

LAPORAN PENELITIAN

**ANALISIS LOKASI INDUSTRI DALAM
PEMBANGUNAN WILAYAH**

(Studi Tentang Penyebaran dan Spesialisasi Industri Kecil di
Wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota)



MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITANGGAL	26 - 3 - 99
SURAT PERNYATAAN	H /
KOLEKSI	K1
NO. DAFTAR	3 / K 199. a. (2)
NO. STAMPA	338.642 Hms - a

Oleh :

Drs. Hasanuddin, M.S

Penelitian ini dibiayai oleh:
Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang
Tahun Anggaran 1996/1997
Surat Perjanjian Kerja No. 089/PT37/H8/N.1.4.2/1996
Tanggal 10 Juni 1996

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG

1997

ABSTRAK

HASANUDDIN, Analisis Lokasi Industri dalam Pembangunan Wilayah (Studi tentang Penyebaran dan Spesialisasi Industri Kecil di Wilayah Kabupaten 50 Kota).

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pola lokasional atau penyebaran dan spesialisasi aktivitas usaha industri kecil di wilayah Kabupaten 50 Kota, serta potensi dan perannya dalam pembangunan wilayah di daerah tingkat II bersangkutan, khususnya terhadap penyerapan tenaga kerja wilayah.

Orientasi metodologi dan pendekatan yang digunakan adalah bersifat studi regional dengan menggunakan data sekunder yang dihimpun dan diperoleh melalui dokumentasi dari sejumlah Dinas/Instansi pemerintah yang terkait, baik di tingkat Propinsi, Kabupaten, dan Kecamatan maupun di tingkat Desa. Di samping itu, juga dilakukan observasi terhadap sejumlah tempat/lokasi usaha dan wawancara langsung dengan beberapa pengusaha industri kecil di daerah tersebut.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pola lokasional industri kecil di daerah kabupaten 50 Kota relatif menyebar pada beberapa Wilayah Pembangunan yang ada di daerah bersangkutan. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa tidak satupun diantara kelompok industri kecil di wilayah ini memiliki spesialisasi. Akan tetapi terdapat beberapa wilayah pembangunan yang mempunyai potensi/prospek di dalam mengembangkan cabang usaha industri kecil tertentu, seperti Tenunan, Bordir, Kerupuk Merah, Gambir dan sebagainya. Selain itu juga diperoleh informasi bahwa, secara umum usaha industri kecil di wilayah ini cenderung berorientasi terhadap input bahan baku dan tenaga kerja. Penyebarannya ke berbagai Wilayah Pembangunan telah dapat memberikan dampak terhadap penyerapan tenaga kerja di wilayah Kabupaten 50 Kota, serta mengurangi kepadatan agraris Wilayah.

PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh IKIP Padang yang dikerjakan oleh staf akademiknya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti.

Kegiatan penelitian ini mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini Lembaga Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana IKIP Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

Saya menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun saya yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim peroviu usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian IKIP Padang, yang dilakukan secara "blind reviewing". Kemudian diseminarkan yang melibatkan dosen senior dan tim Kredit Point IKIP Padang untuk

tujuan diseminasi. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan peningkatan mutu staf akademik IKIP Padang.

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pereviu Lembaga Penelitian, Dosen Senior dan anggota tim Kredit Point IKIP Padang yang menjadi pembahas utama dalam seminar penelitian. Secara khusus kami menyampaikan terimakasih kepada Direktur Pembinaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerja sama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Kerja sama yang baik ini diharapkan akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Maret 1997
Ketua Lembaga Penelitian
IKIP Padang



Drs. Kumaidi, M.A., Ph.D
NIP 130 605 231

file:antar.lit

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Aspek Lokasi Industri dalam Pembangunan Wilayah	9
B. Peranan Industri Kecil dalam Pembangunan Wilayah	14
BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Tempat dan Waktu	18
B. Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data	19
C. Batasan dan Ukuran Operasional	19
D. Analisis Data	19
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	24
A. Keadaan Umum Wilayah Penelitian	24
B. Analisis Penyebaran Industri Kecil	30
C. Analisis Spesialisasi Industri Kecil	94
D. Analisis Peranan dan Dampak Industri kecil	140
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	150
A. Kesimpulan	150
B. Saran-saran	152
DAFTAR PUSTAKA	152
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
Tabel 3.1.	Luas Wilayah, Jumlah Desa dan Dusun di Daerah Tk. II Kab. 50 Kota, 1994	24
Tabel 3.2.	Jumlah Penduduk Menurut WP di Daerah Tk. II Kab. 50 Kota, 1994	28
Tabel 3.3.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian dalam WP di Daerah Tk. II Kab. 50 Kota, 1994	29
Tabel 3.4.	Jenis Industri, Jumlah Tenaga Kerja dan Penyebarannya di Daerah Kab. 50 Kota, 1994	31
Tabel 3.5.	Jumlah Penduduk dan Tenaga Kerja di Daerah Tk. II Kab. 50 Kota, 1994	34
Tabel 3.6.	Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Tapioka pada Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota Agam	35
Tabel 3.7.	Produksi ubi kayu di daerah Tk. II Kabupaten 50 Kota, 1994	36
Tabel 3.8.	Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Roti Kering dan Aneka Kue Basah, Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja pada Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994	39
Tabel 3.9.	Produksi Tanaman Kopi Rakyat Menurut Wilayah Kecamatan di Kab. 50 Kota, 1994.	42
Tabel 3.10.	Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Gilingan Kopi berdasarkan Indikator Tenaga kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kab. 50 Kota, 1994.	43
Tabel 3.11	Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Kerupuk dan sejenisnya berdasarkan Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994	46
Tabel 3.12.	Produksi Tanaman Enau di Daerah Kab. 50 Kota, 1994. ...	49

Tabel 3.13.	Nilai koefisien Lokalisasi Industri Kecil Binaan kopi berdasarkan Indikator Tenaga kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kab. 50 Kota, 1994.	50
Tabel 3.14	Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Tenunan dan Sulaman berdasarkan Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994	53
Tabel 3.15.	Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Bordir menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994	56
Tabel 3.16.	Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Perabotan dan Kelengkapan Bangunan menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994	58
Tabel 3.17	Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Gambir menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994	61
Tabel. 3.18.	Luas Wilayah Tanaman Gambir di Kabupaten 50 Kota, 1994.	62
Tabel 3.19	Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Batu Bata menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994	65
Tabel 3.20	Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Anyaman Bambu dan Rotan Batu Bata menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994	67
Tabel 3.21	Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil ALSINTAN menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994	71
Tabel 3.22	Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Barang dari Semen menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994	74
Tabel 3.23	Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Sapu Ijuk dan Lidi menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994	77

Tabel 3.24	Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Gerabah menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994	80
Tabel 3.25	Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Kemplor dan Perabotan Rumah Tangga dari Logam Menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994	82
Tabel 3.26	Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Bahan-bahan dari Kulit Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994	85
Tabel 3.27.	Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Anyaman Mansiang dan Pandan Menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994	88
Tabel 3.28.	Nilai Koefisien Lokalisasi Industri Kecil Karoseri Menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994	90
Tabel 3.29.	Nilai koefesien okalisasi Industri Kecil Minyak Makan/Goreng Menurut Indikator Tenaga Kerja pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994	92
Tabel 3.30.	Luas dan Produksi Kebun Kelapa Rakyat Menurut Daerah Kecamatan di Kabupaten 50 Kota, 1994	93
Tabel 3.31.	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Pangan Dalam Wilayah Pembangunan (WP) Utara di Kabupaten 50 Kota, 1994	96
Tabel 3.32.	Jenis Usaha Industri Kecil Bidang Padang di Wilayah Pembangunan (WP) Utara, 1994	98
Tabel. 3.33.	Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Pangan di Wilayah Pembangunan Barat Kabupaten 50 Kota 1994	100
Tabel 3.34.	Jenis Usaha Industri Kecil Bidang Pangan di Wilayah Pembangunan (WP) Barat Kabupaten 50 Kota, 1994.	102

Tabel 3.35	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Pangan Dalam Wilayah Pembangunan (WP) Selatan di Kabupaten 50 Kota 1994	104
Tabel 3.36.	Jenis Usaha Industri Kecil Pangan di Wilayah Pembangunan (WP) S	106
Tabel 3.37.	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Pangan di Wilayah Pembangunan (WP) Selatan 1994	107
Tabel 3.38.	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Sandang dan Kulit Dalam Wilayah Pembangunan (WP) Utara di Kabupaten 50 Kota, 1994	109
Tabel 3.39.	Jenis Usaha Industri Kecil Sandang dan Kulit di Wilayah Pembangunan (WP) Utara di Kabupaten 50 Kota, 1994	110
Tabel 3.40.	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Sandang dan Kulit dalam Wilayah Pembangunan (WP) Barat di Kabupaten 50 Kota, 1994	112
Tabel 3.41	Jenis unit Usaha Industri Kecil Sanlit Dalam Wilayah Pembangunan Barat di Kabupaten 50 Kota, 1994	113
Tabel 3.42.	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Sanlit Dalam Wilayah Pembangunan (WP) Selatan di Kabupaten 50 Kota, 1994.	115
Tabel 3.43.	Jenis Unit Usaha/Produk Industri Kecil Sanlit Dalam Wilayah Pembangunan Selatan di Kabupaten 50 Kota, 1994	115
Tabel 3.44.	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Sanlit Dalam Wilayah Pembangunan Timur di Kabupaten 50 Kota, 1994.	117
Tabel 3.45.	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Kimia dan Bahan Bangunan dalam Wilayah Pembangunan (WP) Utara Kabupaten 50 Kota, 1994.	118
Tebel 3.46.	Jenis Usaha Industri Kecil Bidang Kimia dan Bahan Bangunan di Wilayah Pembangunan (WP) Utara Kabupaten 50 Kota, 1994	119
Tabel 3.47.	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Kimia dan Bahan Bangunan Dalam Wilayah Pembangunan Barat di Kabupaten 50 Kota, 1994	120

Tabel 3.48.	Jenis Usaha Industri Kecil Kimia dan Bahan Bangunan di Wilayah Pembangunan (WP) Barat Kabupaten 50 Kota, 1994	120
Tabel 3.49.	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Kimia dan Bahan Bangunan Dalam Wilayah Pembangunan (WP) Selatan di Kabupaten 50 Kota.	121
Tabel 3.50.	Jenis Usaha Industri Kecil Industri Kecil Kimia dan Bahan Bangunan di Wilayah Pembangunan Selatan Kabupaten 50 Kota, 1994	122
Tabel 3.51.	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Kimia dan Bahan Bangunan Dalam Wilayah (WP) Timur Kabupaten 50 Kota, 1994	123
Tabel 3.52	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Kerajinan dan Umum Dalam Wilayah Pembangunan (WP) Utara Kabupaten 50 Kota, 1994	126
Tabel 3.53.	Jenis Unit Usaha/Produk Industri Kecil KRAUM di Wilayah Pembangunan Utara Kabupaten, 50 Kota, 1994	128
Tabel 3.54.	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Kerajinan dan Umum (KRAUM) Dalam Wilayah Pembangunan (WP) Barat di Kabupaten 50 Kota, 1994	129
Tabel 3.55.	Jenis Unit Usaha/Produk Industri Kecil KRAUM di Wilayah Pembangunan (WP) Barat Kabupaten 50 Kota, 1994	130
Tabel 3.56.	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Kerajinan dan Umum (KRAUM) dalam Wilayah Pembangunan (WP) Selatan di Kabupaten 50 Kota, 1994	131
Tabel 3.57.	Jenis Unit Usaha/Produk Industri Kecil KRAUM di Wilayah Pembangunan (WP) Selatan Kabupaten 50 Kota, 1994	132
Tabel 3.58.	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Kerajinan dan Umum (KRAUM) dalam Wilayah Pembangunan (WP) Timur di Kabupaten 50 Kota, 1994	134
Tabel 3.59.	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil logam di Wilayah Pembangunan (WP) Utara Kabupaten 50 Kota, 1994	136

Tabel 3.60.	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Logam di Wilayah Pembangunan (WP) Barat Kabupaten 50 Kota, 1994.	137
Tabel 3.61.	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Logam di Wilayah Pembangunan (WP) Selatan Kabupaten 50 Kota, 1994.....	138
Tabel 3.62.	Nilai Koefisien Spesialisasi Industri Kecil Logam di Wilayah Pembangunan (WP) Timur Kabupaten 50 Kota, 1994	139
Tabel 3.63.	Jumlah Tenaga Kerja Sub Sektor Industri Kecil di Kabupaten 50 Kota dan Provinsi Sumatera Barat, 1995	141
Tabel 3.64.	Nilai koesien Lokasi Tiap Cabang Usaha Industri Kecil Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja di Kabupaten 50 Kota, 1995	141
Tabel 3.65.	Jumlah Tenaga Kerja Industri Kecil menurut Sentra Produksi yang terdapat di di Kabupaten 50 Kota dan Provinsi Sumatera Barat, 1995	142
Tabel 3.66.	Nilai kuesien Lokasi Cabang Usaha Industri Kecil Menurut Indikator Tenaga Kerja pada Wilayah Sentra Industri di Kabupaten 50 Kota, 1995	143
Tabel 3.67.	Efek Pengganda (Multiplier) Tenaga Kerja Cabang Usaha Industri Kecil di Kabupaten 50 Kota, 1995	145
Tabel 3.68.	Pertumbuhan Kesempatan Kerja Wilayah Kabupaten 50 Kota untuk Sub Sektor Industri Kecil Tahun 1994 -1995	146
Tabel 3.69.	Jumlah Angkatan Kerja dan Luas Lahan Pertanian di Kabupaten 50 Kota, dirinci Menurut Wilayah Pembangunan, tahun 1994.	147
Tabel 3.70	Proporsi Angkatan Kerja Industri Kecil dan Kepadatan Agraris menurut Wilayah Pembangunan di Kabupaten 50 Kota, 1994.	148
Tabel 3.71.	Hasil Perhitungan Korelasi Ranking Spearman	148

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
Gambar 3.1.	Kurva Lokasional Industri Kecil Tepung Ubi di Kabupaten 50 Kota	37
Gambar 3.2.	Kurva Lokasional Industri Roti Kering dan Aneka Kue Basah di Kabupaten 50 Kota, 1994	40
Gambar 3.3.	Kurva Lokasional industri Kecil Gilingan Kopi di Kabupaten 50 Kota, 1994	44
Gambar 3.4.	Kurva Lokasional Industri Kecil Kerupuk dan Sejenisnya di Wilayah Kabupaten 50 Kota, 1994	47
Gambar 3.5.	Kurva Lokasional Industri Kecil Gula Merah di Kabupaten 50 Kota, 1994	51
Gambar 3.6.	Kurva Lokasional Industri Kecil Tenunan dan Sulaman di Wilayah Kabupaten 50 Kota, 1994	54
Gambar 3.7	Kurva Lokasional Industri Kecil Bordir di Wilayah Kabupaten 50 Kota, 1994	57
Gambar 3.8.	Kurva Lokasional Industri Kecil Perabotan/Meubel dan Kelengkapan Bangunan di Kabupaten 50 Kota.....	60
Gambar 3.9.	Kurva Lokasional Industri Kecil Gambir di Kabupaten 50 Kota, 1994	63
Gambar 3.10.	Kurva Lokasional Industri Kecil Batu Bata di Kabupaten 50 Kota, 1994	66
Gambar 3.11.	Kurva Lokasional Industri Kecil Anyaman Bambu dan Rotan di Kabupaten 50 Kota, 1994	70
Gambar 3.12.	Kurva Lokasional Industri Kecil Alsintan dan Barang dari Logam di Kabupaten 50 Kota, 1994	72
Gambar 3.13.	Kurva Lokasional Industri Kecil Barang dari Semen di Kabupaten 50 Kota, 1994	75
Gambar 3.14.	Kurva Lokasional Usaha Industri Sapu Ijuk dan Lidi di Kabupaten 50 Kota, 1994	78

Gambar 3.15	Kurva Lokasional Industri Kecil Gerabah di Kabupaten 50 Kota, 1994	81
Gambar 3.16.	Kurva Lokasional Industri Kecil Kemplor dan Barang dari Logam di Kabupaten 50 Kota, 1994	84
Gambar 3.17.	Kurva Lokasional Industri Kecil Bahan-bahan dari kulit di Kabupaten 50 Kota, 1994	86
Gambar 3.18.	Kurva Lokasional industri kecil anyaman Mansiang dan Pandan di Kabupaten 50 Kota, 1994	89
Gambar 3.19.	Kurva Lokasional Industri Kecil Minyak Makanan di Kab. 50 Kota, 1994	94
Gambar 3.20.	Kurva Spesialisasi Industri Kecil Pangan di WP Utara	99
Gambar 3.21.	Kurva Spesialisasi Industri Kecil Pangan di WP Barat, 1994	103
Gambar 3.22.	Kurva Spesialisasi Industri Kecil Pangan di WP Selatan, 1994	105
Gambar 3.23.	Kurva Spesialisasi Industri Kecil Sanlit di WP Utara, 1994	110
Gambar 3.24.	Kurva Spesialisasi Industri Kecil Sanlit di WP Barat, 1994	113
Gambar 3.25.	Kurva Spesialisasi industri kecil KBB di WP Timur	124
Gambar 3.26.	Kurva Spesialisasi Industri	127
Gambar 3.27.	Kurva Spesialisasi Industri kecil KRAUM di WP Selatan	133

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak awal dasawarsa tujuh puluhan secara tajam mulai disadari, bahwa meskipun mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat, namun kebanyakan negara berkembang belumlah berhasil menyediakan lapangan pekerjaan yang layak bagi angkatan kerja secara umum, baik ditinjau dari segi tingkat pendapatan maupun dari kesesuaian pekerjaan terhadap keahlian.

Bahkan dalam satuan laporan Bank Dunia tahun 1990 mengemukakan bahwa, telah terjadi peningkatan pendapatan dan konsumsi rata-rata penduduk negara berkembang, yaitu sebesar 70% dalam kurun waktu tahun 1965-1985. Namun demikian, dalam periode yang sama juga dilaporkan bahwa lebih dari satu milyar penduduk di negara berkembang masih dibelenggu oleh kemiskinan dan keterbelakangan, yaitu mereka yang mempertahankan hidupnya dengan kapasitas pengeluaran kurang dari 370 dollar AS per tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembangunan yang dicapai oleh negara berkembang belum mencakup seluruh sisi dan aspek pembangunan itu sendiri.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, dinilai berhasil oleh berbagai Lembaga Internasional dalam meningkatkan taraf kehidupan masyarakatnya. Antara tahun 1970-1990 telah dapat menurunkan jumlah penduduk miskin dari 60% menjadi 15% dari total populasi. Secara spesifik BPS (1990) juga melaporkan, sejak awal hingga akhir PJPT I telah terjadi perkembangan pesat peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pendapatan perkapita meningkat dari US \$ 70 menjadi US \$ 700, produksi padi meningkat dari 17,15 juta ton meningkat menjadi 48,18 juta ton serta angka harapan hidup bergeser dari 46,7 tahun menjadi 62,7 tahun. Semua indikator ini untuk

daerah Provinsi Sumatera Barat juga mengalami peningkatan dalam periode yang sama.

Eila ditelusuri lebih jauh serta dibarengi dengan suatu tinjauan kritis, maka keberhasilan program pembangunan di Indonesia selama periode PJPT I tersebut masih memperlihatkan berbagai macam bentuk kelemahan dan kekurangan yang perlu diwaspadai dan diantisipasi. Terlebih lagi untuk mengentaskan 27 juta jiwa penduduk yang masih berada di bawa garis kemiskinan,serta menghadapi masalah ketimpangan, penyediaan kesempatan kerja dan pengangguran. Khusus mengenai masalah kemiskinan, dipercaya bahwa ukuran kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS masih lemah dan kurang menggambarkan kondisi yang sesungguhnya. Jumlah penduduk Indonesia dengan posisi labil dan marginal masih relatif banyak. Artinya jika ambang garis kemiskinan dinaikkan dalam jumlah/tingkatan yang lebih, maka dalam posisi yang demikian guncangan konyungtur ekonomi yang kecil sekalipun, dapat menurunkan mereka ke bawah batas ambang garis kemiskinan.

Data dan informasi tersebut memberikan indikasi bahwa penanganan masalah kemiskinan, pengangguran dan penyediaan lapangan pekerjaan pada masa datang perlu mendapat perhatian yang lebih tepat. Seperti dikemukakan oleh Presiden Suharto dalam suatu pidatonya yang dimuat harian Kompas tahun 1990, bahwa harapan pertumbuhan yang pesat daripada sektor moderen akan dapat menyelesaikan masalah kemiskinan dan pengangguran secara tuntas, ternyata masih berada pada rentang perjalanan yang panjang. Bertolak dari kenyataan inilah maka eksistensi industri kecil telah mengambil tempat penting dalam masalah kesempatan kerja dan peluang peningkatan pendapatan di negara berkembang.

Pengalaman-pengalaman negara industri maju juga menunjukkan bahwa industri kecil dan kerajinan rakyat merupakan tulang punggung bagi berkembangnya industri besar. Banyak studi emperis membuktikan industri

yang berskala kecil berperan penting dalam menanggulangi masalah sosial ekonomi di negara berkembang. Industri kecil bukan saja dapat memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat yang sama sekali tidak mempunyai penghasilan, tetapi juga dapat memberikan penghasilan tambahan bagi petani-petani miskin dan pekerja-pekerja sektor pertanian yang kehilangan sumber penghasilan utama mereka (Tambunan, 1989).

Sebagai salah satu usaha bersifat informal, aktivitas industri kecil mempunyai kaitan yang erat dengan aktivitas pertanian. Aktivitas dalam menghasikan barang-barang kerajinan dan industri kecil pedesaan selain menjelaskan hubungan antara sektor pertanian dengan industri, juga menunjukkan di satu pihak dukungan dan kontribusi industri kecil pada kehidupan bertani atau dipihak lain juga bisa dikatakan bahwa pekerjaan pokok dalam bidang pertanian memberikan dukungan dan kontribusi kepada industri kecil. Hal ini sejalan dengan kesimpulan Hoselitz sebagaimana dilaporkan Rahardjo (1989) bahwa industri kecil dan kerajinan rumah tangga yang pada umumnya berlokasi di pedesaan dapat bertahan lama karena dapat membantu kehidupan petani, bahkan dianggap di beberapa daerah dapat menyumbang bahagian yang cukup lumayan terhadap pendapatan petani miskin.

Mengingat begitu pentingnya aktivitas industri kecil dan kerajinan rumah tangga, baik dilihat dari segi peranan maupun fungsinya maka untuk lebih mendorong perkembangannya diperlukan pengembangan pusat-pusat pertumbuhan industri dan sentra-sentra industri kecil. Dengan demikian diharapkan dapat menyerap tenaga kerja sebanyak-banyaknya sehingga dimungkinkan untuk mencegah terjadinya pengangguran dan urbanisasi. Selain itu, dapat pula berfungsi untuk pemerataan dan memperkuat perekonomian serta pelestarian budaya bangsa atau daerah. Sementara, ditinjau dari segi pembiayaan pendiriannya, jenis usaha industri ini